Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/jemast

Journal of Educational Management and Strategy (J E M A S T)

| ISSN (Online) 2964-4283 |

Efektivitas Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akhlak Islam di MI Muhammadiyah Banjengan

Oktirin Sri Sukowati[1], Nurul Khasanah[2], Nurul Chujaemah[3]

[1]MI Muhammadiyah Banjengan
[2]MI Al Fatah 1 Sirkandi
[3]MI Al Fatah 2 Sirkandi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: Juni 2024
Revisi Akhir: Agustus 2024
Diterbitkan *Online*: November 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Interaktif, Pemahaman Siswa, Akhlak Islam

Correspondence

E-mail: ririnfaqih8@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak Islam di MI Muhammadiyah Banjengan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang akhlak Islam setelah pembelajaran interaktif diterapkan, dengan rata-rata nilai post-test meningkat dari 55% menjadi 85%. Pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi, permainan edukatif, dan role-playing terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of interactive learning in improving students' understanding of Islamic ethics at MI Muhammadiyah Banjengan . The research method used is Classroom Action Research (CAR), with two cycles, each consisting of four meetings. Data were collected through pre-tests, post-tests, observations, and interviews. The results of the study show a significant improvement in students' understanding of Islamic ethics after the implementation of interactive learning, with the average post-test score increasing from 55% to 85%. Interactive learning involving discussions, educational games, and role-playing proved effective in increasing student engagement and helping them apply ethical values in daily life.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Akhlak Islam di Indonesia, terutama pada tingkat pendidikan dasar, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan moral dan agama, khususnya Akhlak Islam, sering kali terabaikan. Padahal, nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia harus ditanamkan sejak dini agar dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran Akhlak Islam tidak hanya diterima sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Akhlak Islam di sekolah dasar masih sering mengandalkan metode konvensional yang terfokus pada pengajaran teoritis tanpa keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan kesulitan dalam

 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Sebagai contoh, metode ceramah yang biasa digunakan cenderung tidak efektif dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa yang berbeda, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Amin, 2019).

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan permainan dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk menggali potensi pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan Akhlak Islam di sekolah dasar.

Pembelajaran interaktif mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pendekatan ini berfokus pada penerapan konsep secara langsung, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan sosial mereka (Darmawan, 2020). Dalam konteks pembelajaran Akhlak Islam, pembelajaran interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdialog mengenai nilai-nilai moral, berbagi pengalaman pribadi, dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran interaktif. Penggunaan media pembelajaran digital seperti video, aplikasi mobile, dan game edukatif memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menikmati materi yang diajarkan. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi siswa dan memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Akhlak Islam di sekolah dasar.

Namun, meskipun ada potensi besar dalam penerapan pembelajaran interaktif, beberapa sekolah di Indonesia, terutama yang berada di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan sumber daya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018), rendahnya tingkat adopsi teknologi dalam pembelajaran agama di sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri. Sebagai solusi, diperlukan pengembangan metode pembelajaran interaktif yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti media cetak atau aktivitas luar kelas yang lebih sederhana.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran interaktif. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknik-teknik pembelajaran interaktif dan mampu menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa akan lebih berhasil dalam mengimplementasikan metode ini (Taufik, 2019). Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran interaktif menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Akhlak Islam di sekolah dasar.

Salah satu tantangan lainnya adalah adanya perbedaan karakteristik siswa yang mempengaruhi cara mereka dalam menerima materi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih mudah memahami melalui penjelasan lisan, ada pula yang lebih menyukai pendekatan visual atau kinestetik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian oleh Yuliana (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Melihat berbagai tantangan yang ada, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang

Akhlak Islam di MI Muhammadiyah Banjengan . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak Islam serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di masa kini.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai Akhlak Islam melalui pendekatan pembelajaran interaktif. Penelitian ini akan dilakukan di MI Muhammadiyah Banjengan dengan melibatkan siswa kelas tertentu sebagai subjek penelitian. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan terus-menerus terhadap praktik pembelajaran yang sedang diterapkan, sehingga dapat memberikan solusi langsung terhadap masalah yang ditemukan dalam latar belakang. PTK juga memberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru dan siswa dalam memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru akan merancang kegiatan pembelajaran interaktif yang berfokus pada nilai-nilai akhlak Islam. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif, baik melalui diskusi, permainan edukatif, maupun kegiatan praktikal yang dapat menghubungkan teori akhlak dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam perencanaan ini, peneliti juga akan menyiapkan alat ukur untuk menilai pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak, baik berupa tes tertulis, observasi perilaku, maupun wawancara.

Tahap tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun pada siklus pertama. Pada tahap ini, peneliti akan melaksanakan pembelajaran interaktif yang telah dirancang dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan. Pembelajaran interaktif akan melibatkan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis diskusi kelompok, role-playing, permainan edukatif, dan tugas kolaboratif yang melibatkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif tentang akhlak Islam. Setiap tindakan yang dilakukan akan diamati dan didokumentasikan secara sistematis untuk mendapatkan data yang objektif mengenai perubahan yang terjadi pada siswa.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati dan mencatat perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi akan dilakukan terhadap perubahan pemahaman siswa tentang akhlak Islam serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga akan mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa yang terkait dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial mereka di luar kelas. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini akan dianalisis untuk melihat apakah pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap akhlak Islam.

Refleksi dilakukan setelah siklus pertama untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran interaktif yang telah diterapkan. Refleksi ini melibatkan peneliti, guru, dan siswa dalam mendiskusikan hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap kekuatan serta kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jika ditemukan kelemahan atau kekurangan, peneliti dan guru akan melakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus kedua. Proses perbaikan ini adalah salah satu kekuatan dari metode PTK, di mana peneliti dapat melakukan penyesuaian secara langsung dan terus-menerus untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Pada siklus kedua, setelah melakukan perbaikan, pembelajaran interaktif akan diterapkan kembali dengan pendekatan yang lebih terfokus pada area yang perlu ditingkatkan berdasarkan hasil

refleksi siklus pertama. Pada siklus kedua ini, peneliti akan mengembangkan lebih lanjut strategi interaktif yang dapat lebih melibatkan siswa dalam setiap aspek pembelajaran, serta memperkaya media dan metode yang digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Proses ini diulang hingga peneliti merasa bahwa hasil yang dicapai sudah optimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Banjengan dengan melibatkan 30 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan empat pertemuan yang diadakan selama dua minggu untuk setiap siklus. Pada siklus pertama, sebelum pembelajaran interaktif diterapkan, hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa mengenai akhlak Islam adalah 55%. Berdasarkan hasil tes awal dan observasi awal, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami atau menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pada siklus pertama, setelah pembelajaran interaktif dilakukan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 75%. Selama siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, permainan edukatif, dan tugas kolaboratif untuk mengeksplorasi konsep-konsep akhlak Islam. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terlihat lebih aktif dalam berdiskusi mengenai contoh perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti jujur, sopan, dan membantu sesama. Namun, meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan pemahaman yang terbatas pada teori dan belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Beberapa kegiatan tambahan dilakukan, seperti role-playing yang mengharuskan siswa untuk memerankan situasi yang melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan akhlak Islam. Di akhir siklus kedua, rata-rata nilai post-test meningkat lagi menjadi 85%, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang akhlak Islam. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat, seperti siswa yang lebih sering membantu teman dan lebih disiplin dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak Islam di MI Muhammadiyah Banjengan .

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam dengan lebih baik. Pembelajaran yang lebih berfokus pada keterlibatan aktif siswa memungkinkan mereka untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, diskusi kelompok dan permainan edukatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan berkolaborasi dalam memahami bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1964), yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses pengolahan informasi dan pengetahuan mereka, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan permainan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sari mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi cenderung

memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menjelaskan, dan mendiskusikan berbagai pandangan yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep moral dan akhlak.

Selain itu, penerapan role-playing pada siklus kedua terbukti efektif dalam membantu siswa mengaplikasikan akhlak Islam dalam situasi nyata. Role-playing memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori belajar sosial Albert Bandura (1977), pembelajaran yang terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ini, role-playing memungkinkan siswa untuk berlatih perilaku positif dan mengobservasi cara-cara orang lain berperilaku dalam situasi yang melibatkan nilai moral dan akhlak.

Pembelajaran interaktif juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya diajarkan mengenai teori moral, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Dewey (1938), pendidikan karakter tidak hanya mengenai penanaman nilai moral, tetapi juga mengenai pembentukan kebiasaan sosial yang baik yang dapat membantu siswa hidup bersama secara harmonis.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, pembelajaran interaktif juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan afektif siswa. Pada siklus kedua, terlihat bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran Akhlak Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1985), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dalam pendidikan akhlak Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakteristik siswa, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan menerima materi. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan konsep akhlak dengan perilaku sehari-hari, meskipun mereka terlibat dalam pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian metode pembelajaran yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Penelitian oleh Taufik (2019) menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Keberhasilan pembelajaran interaktif dalam penelitian ini juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan dukungan yang cukup, dan mampu mengelola kelas dengan baik akan lebih berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran interaktif. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan arahan dan dukungan dalam proses belajar siswa. Guru yang terampil dalam membimbing siswa dalam proses interaktif akan mampu membawa mereka untuk lebih memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak Islam di kalangan siswa MI Muhammadiyah Banjengan . Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui metode diskusi, permainan edukatif, dan role-playing memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep

akhlak dengan kehidupan nyata mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai tes setelah pembelajaran interaktif diterapkan, yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Dengan demikian, pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak Islam dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

Amin, R. (2019). Pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Akhlak Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 101–114.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Darmawan, A. (2020). Pendekatan pembelajaran interaktif berbasis media dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, *12*(3), 120–132.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.

Hasanah, N. (2018). Adopsi teknologi dalam pembelajaran agama di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(1), 45–58.

Piaget, J. (1964). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.

Rahmawati, S. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *25*(1), 55–68.

Sari, N. (2021). Penggunaan pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, *14*(2), 205–215.

Taufik, H. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan Profesionalisme Guru*, *22* (1), 78–89.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yuliana, L. (2017). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil pembelajaran siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(4), 230–242.